

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA GABUS KECAMATAN NGRAMPAL KABUPATEN SRAGEN DALAM PEMANFAATAN BEKATUL UNTUK MENINGKATKAN SWASEMBADA PANGAN

Setyowati¹Nurani Alawiyah²Nida Azizah³Salsabila Nurwidyandri⁴Rina
Prasetyaningsih⁵

Universitas Sebelas Maret Surakarta

watikchrisan@yahoo.com¹ nurani.alawiyah@student.uns.ac.id² Azizahnida27@gmail.com³
snurwidyandri@student.uns.ac.id⁴ rinaningsih@student.uns.ac.id⁵

ABSTRAK

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bentuk implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Universitas Sebelas Maret (UNS) melangsungkan kegiatan KKN pada bulan Juli-Agustus 2021 dengan menerjunkan sebanyak 3.767 Mahasiswa peserta dan 385 Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang disebar ke 127 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Tema KKN Tematik yang digunakan yaitu "Membangun Desa". Salah satu lokasi kegiatan KKN UNS adalah desa Gabus Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen. Berdasarkan data, sekitar 89% mata pencaharian penduduk desa gabus yaitu sebagai petani yang menanam lahan mereka tanaman padi, kacang, dan jagung. Selain beras yang diperoleh dari pertanian padi diperoleh pula hasil samping penggilingan padi berupa kulit ari padi yang biasa disebut oleh warga setempat sebagai "Bekatul". Bekatul biasanya digunakan oleh masyarakat desa sebagai pakan ternak seperti ayam, kambing dan sapi dengan mutu yang rendah padahal bekatul berpotensi digunakan sebagai bahan pangan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu PKK Desa Gabus dalam memaksimalkan manfaat limbah pertanian bekatul sebagai bahan pembuatan cookies. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring dengan metode penyuluhan dan praktek pembuatan cookies. Partisipasi dan antusiasme ibu-ibu dalam kegiatan sangat baik, kelompok mitra berkontribusi aktif dalam pengadaan keperluan pelatihan serta aktif berbagi pengalaman dalam mengolah limbah pertanian bekatul. Dampak dari kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu Desa Gabus dalam mengolah limbah pertanian bekatul menjadi cookies. Kegiatan sosialisasi memaksimalkan limbah pertanian bekatul sebagai bahan pembuatan cookies di Desa Gabus sangat bermanfaat dan diharapkan dapat berkelanjutan.

Kata kunci: bekatul, cookies, desa gabus, KKN, swasembada pangan.

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa Program Strata Satu di Universitas Sebelas Maret. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk implementasi dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian masyarakat. Program KKN memiliki manfaat yang sangat besar bagi masyarakat. Salah satunya adalah dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dalam berbagai bidang, seperti bidang sosial ekonomi, budaya, bidang keagamaan, dan bidang-bidang lain sehingga secara tidak langsung dapat membantu program pemerintah daerah. Universitas Sebelas Maret (UNS) melangsungkan kegiatan KKN pada bulan Juli-Agustus 2021 dengan menerjunkan sebanyak 3.767 Mahasiswa peserta dan 385 Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang disebar ke 127 kabupaten/ kota di seluruh Indonesia. Tema KKN Tematik yang digunakan yaitu "Membangun Desa" (UNS, 2021). Salah satu lokasi kegiatan KKN UNS adalah desa Gabus Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen

Dusun Nglaran merupakan salah satu dusun yang terdapat di Desa Gabus, Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen. Desa Gabus memiliki luas wilayah sekitar \pm 565.828 Ha dengan pemanfaatan lahan

sebagai lahan pertanian yang ditanami padi, kacang, dan jagung. Hasil pertanian tersebut kemudian akan dijual dan dikonsumsi sendiri. Mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Gabus adalah sebagai petani dan buruh tani. Untuk mata pencaharian petani mayoritas yang melakukan adalah usia 40 tahun keatas, sedangkan untuk usia produktif di bawah itu mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik, dan buruh migran Indonesia di luar negeri.

Sebanyak kurang lebih 89% mata pencaharian penduduk sebagai petani yang menanam lahan pertanian mereka dengan padi. Dalam setahun biasanya terjadi dua kali proses pemanenan padi. Padi hasil pertanian ini biasanya dijual kembali oleh petani untuk menghasilkan uang yang akan digunakan sebagai modal kembali dalam menggarap sawah mereka dan sebagian hasil panen dibawa pulang untuk dikonsumsi sendiri. Padi-padi yang akan dikonsumsi ini biasanya akan mengalami proses penggilingan untuk memisahkan beras dengan kulit arinya. Dari hasil pemisahan tersebut kemudian menghasilkan beras yang siap untuk digunakan oleh masyarakat dan sisa gilingan kulit padi tersebut yang biasa disebut oleh warga setempat sebagai "Bekatul".

Bekatul biasanya digunakan oleh masyarakat desa sebagai pakan ternak seperti ayam, kambing dan sapi dengan

mutu yang rendah. Menurut penelitian oleh Wulandari dan Handarsari (2017), bekatul memiliki kandungan gizi yang baik. Kandungan zat gizi yang dimiliki bekatul yaitu protein 13,11 – 17,19 persen, lemak 2,52 – 5,05 persen, karbohidrat 67,58 – 72,74 persen, dan serat kasar 370,91 -387,3 kalori serta kaya akan vitamin B, terutama vitamin B1 (thiamin). Berdasarkan sumbernya, protein yang terdapat dalam bekatul dapat dimanfaatkan untuk dibuat suatu produk yang dimungkinkan dapat mengatasi masalah kurang gizi. Selain memiliki kandungan protein yang cukup tinggi bekatul juga tergolong sebagai bahan makanan yang aman untuk dikonsumsi. Agar dapat lebih meningkatkan manfaat bekatul yang jumlahnya berlimpah di masyarakat dan memiliki nilai ekonomis yang rendah, maka bekatul dapat digunakan sebagai bahan makanan campuran pada produk makanan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim KKN Tematik UNS Membangun Desa mengangkat judul “Pemberdayaan Masyarakat Desa Gabus Dalam Pemanfaatan Bekatul Untuk Meningkatkan Swasembada Pangan”. Diharapkan dengan adanya program yang akan dilaksanakan di Desa Gabus dapat memberikan nilai kebermanfaatan dan dapat diteruskan oleh masyarakat di Desa Gabus sehingga dapat menjadi solusi permasalahan yang ada.

Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Parson *et.al.* (Suharto, 2010) menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*), yaitu:

- a. Aras Mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini biasanya disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*). Pemberdayaan dalam aras mikro ini, dilaksanakan

melalui strategi penyuluhan untuk para petani.

- b. Aras Mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Strategi pemberdayaan yang dilakukan dalam aras mezzo ini terdiri dari pendidikan dan pelatihan serta pengembangan sumber daya manusia.
- c. Aras Makro, Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak. Beberapa strategi dalam pendekatan ini adalah perumusan

kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik. Dalam pendekatan aras makro ini pemberdayaan difokuskan pada ketahanan pangan untuk petani, sebagai fasilitator untuk penyediaan ketahanan pangan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan maka fokus pembahasan ini ditekankan pada pemberdayaan masyarakat desa gabus dalam pemanfaatan bekatul dalam meningkatkan ketahanan pangan di Desa Gabus, Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di Dusun Nglaran, Desa Gabus, kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen. Dalam penulisan artikel ini, kami menggunakan teknik penentuan *informan purposive sampling*.

1. Informan kunci di dalam penelitian ini adalah kepala Desa Gabus, Ketua PKK Desa gabus dan ketua Rukun Tetangga (RT) yang merupakan orang yang mengetahui tentang gambaran umum dan tata cara penyuluhan kepada masyarakat desa Gabus.

2. Informan utama di dalam penelitian ini adalah kelompok ibu-ibu PKK dan Ibu-Ibu rukun tetangga yang berada di Dukuh Nglaran dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosialisasi.

Penulisan artikel ini menggunakan 2 sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dan dikumpulkan langsung dari responden dengan wawancara terstruktur, survei dan observasi. Survei dilakukan satu minggu sebelum kegiatan KKN dilaksanakan. Survei lokasi ini bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi nyata Desa Gabus yang kemudian dijadikan dasar untuk membuat program kerja. Wawancara dilakukan dengan Kepala Desa setempat dan masyarakat sekitar untuk mengetahui kondisi kehidupan Desa Gabus, serta observasi lapangan untuk mengetahui potensi sumberdaya manusia maupun sumber daya alam di desa gabus yang belum optimal, sehingga dapat dikembangkan dan diberdayakan. Data sekunder diperoleh dari berbagai studi literatur, buku, jurnal dan juga internet. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis secara kualitatif dengan menganalisis, mendeskripsikan, menggambarkan serta menguraikan berbagai peristiwa yang terjadi yang didapat dari wawancara dari para informan. Pelaksanaannya berfokus pada pemberdayaan masyarakat desa Gabus

dalam pemanfaatan bekatul sebagai bahan pembuatan *cookies*. Penulisan artikel ini dilengkapi dengan faktor pendorong dan penghambat dalam upaya pemberdayaan masyarakat Desa Gabus dalam pemanfaatan bekatul untuk meningkatkan ketahanan pangan.

Hasil, Pembahasan, dan Dampak

Program kegiatan dilaksanakan dengan dua metode, yaitu secara luring dan daring dengan berbagai *platform*. Program KKN secara luring dilakukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Pemberdayaan disini dilakukan dengan tiga aras, yaitu:

- a. Aras Mikro, dalam aras mikro ini pemberdayaan di desa Gabus dilakukan melalui penyuluhan dan komunikasi terhadap personal baik kepada masyarakat perseorangan dengan memberitahukan informasi kegiatan dan mengajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Selain itu, pemberdayaan juga diberikan kepada pemimpin setempat seperti ketua RT dan Kepala desa dengan menyampaikan materi terkait limbah bekatul yang pemanfaatannya dapat dioptimalkan ditinjau dari kandungan, pemanfaatan bekatul di luar wilayah desa Gabus dan potensi

bekatul sebagai bahan pangan modern.

- b. Aras Mezzo, dalam aras mezzo ini pemberdayaan dilakukan melalui kelompok ibu-ibu Rukun Tetangga desa Gabus dan Ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan keluarga (PKK) desa Gabus. Kegiatan dilaksanakan dua kali, yaitu lokasi pertama di RT 30 Dusun Nglaran, Desa Gabus dan lokasi kedua yaitu Aula Kantor Desa Gabus. Ibu-ibu Rukun Tetangga dan PKK di pilih sebagai partisipan sebagai strategi dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk menciptakan inovasi produk pangan berbahan dasar bekatul yaitu sebagai kue kukis. Berdasarkan data yang diperoleh belum pernah ada yang melakukan penyuluhan terkait pemanfaatan bekatul di desa Gabus. Oleh karena itu, tim KKN melakukan upaya pemberdayaan dengan menyampaikan materi terkait kandungan, potensi, harga jual bekatul di *E-commerce*, dan produk pangan tradisional maupun modern dengan bahan dasar bekatul. Guna memberikan informasi dan pemahaman kepada partisipan bahwa bekatul memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai

produk pangan ditinjau dari literatur yang menyatakan bahwa bekatul mengandung sedikitnya 67,5% karbohidrat, kaya akan vitamin B, dan Kandungan protein yang cukup tinggi dapat digunakan untuk mengatasi masalah kurang gizi. bekatul juga tergolong sebagai bahan makanan yang aman untuk dikonsumsi (Wulandari dan Handasari, 2017).



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi Pemaksimalan Limbah Pertanian Bekatul sebagai Bahan Pembuatan Cookies

Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2021

- c. Aras Makro, dalam aras makro untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Gabus ini dilakukan dengan tiga komponen utama yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan. Ketersediaan pangan merupakan cara untuk mencadangkan pangan untuk masyarakat yang dikelola sedemikian rupa dengan tujuan menyediakan pangan yang seimbang (Dekasari, 2016). Desa Gabus merupakan desa dengan

mayoritas penduduknya adalah petani, maka dari itu desa gabus mampu menyediakan ketersediaan pangan baik berupa beras maupun bekatul sebagai hasil samping dari produksi beras. Selain itu, ibu-ibu diperkenalkan dengan cara pembuatan kue cookies dimulai dengan penyiapan bahan bekatul sebagai produk pangan yaitu produk yang sudah halus, jenis bahan-bahan pelengkap, komposisi, resep produk, pemanggangan hingga proses pengemasan produk termasuk pemilihan desain produk dan memberikan label pada kemasan produk agar lebih menarik. Tim KKN memberikan ide desain pengemasan produk dengan nama "KuBe".

Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Pemberdayaan masyarakat desa Gabus dalam pemanfaatan bekatul untuk meningkatkan swasembada pangan.

Dukungan masyarakat di Desa Gabus terhadap pelaksanaan program ketahanan pangan ini sangat ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Faktor pendorong

Berbagai dukungan yang diberikan oleh Kepala Desa,

Babinsa, Babinkamtibmas, serta SATGAS-COVID desa Gabus sangat membantu dalam proses perizinan dan fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan ini. Seluruh kegiatan pemberdayaan diikuti dengan antusias oleh seluruh peserta, yaitu warga Desa Gabus. Hal ini ditunjukkan dengan semangat dari seluruh peserta dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan meskipun jarak antar dusun jauh dari balai desa atau tempat pelaksanaan partisipan. Hal itu memberikan dampak positif dan secara tidak langsung memberikan semangat tim KKN untuk menyelenggarakan kegiatan sosialisasi pemaksimalan limbah bekatul.

Selain itu penyuluhan yang dilakukan juga memberikan banyak manfaat seperti pengetahuan, keterampilan kepada masyarakat desa Gabus untuk dapat mengoptimalkan pemanfaatan bekatul baik sebagai produk pangan maupun ide usaha. Program pemberdayaan yang diberikan membuat partisipan menjadi lebih terampil dan berpengetahuan selanjutnya akan berpengaruh pada pengoptimalan limbah bekatul untuk menjadi lebih baik sehingga

dapat menciptakan ketahanan pangan.

2. Faktor Penghambat

Selain terdapat faktor pendorong, pemberdayaan masyarakat Desa Gabus dalam pemanfaatan bekatul untuk meningkatkan ketahanan pangan ini juga terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu sumber daya manusia di desa Gabus masih banyak yang kurang mempunyai pengetahuan tentang pengoptimalan bekatul sebagai produk modern, banyak dari ibu-ibu partisipan yang belum memiliki peralatan dalam membuat kue cookies. Kurangnya modal untuk meningkatkan usaha cookies dari bekatul. Selain itu, masih banyak masyarakat yang menganggap bekatul sebagai pakan ternak sehingga tidak layak dikonsumsi.

Penutupan

Sosialisasi pemaksimalan bekatul merupakan suatu kegiatan yang ditujukan kepada warga Desa Gabus dan bertujuan memberikan pengetahuan kepada warga Desa Gabus tentang manfaat dan cara pengolahan limbah pertanian berupa bekatul sebagai salah satu pengembangan teknologi pangan yang memiliki potensi

cukup dengan menjadikan bahan pembuatan *cookies*. Alasan pemilihan bekatul sebagai salah satu bahan yang akan digunakan dalam pembuatan *cookies* bekatul adalah karena ketersediaan bahan baku berupa Bekatul yang masih melimpah dan terkandung banyak manfaat bekatul itu sendiri. Manfaat yang terkandung dalam bekatul dan ketersediaan bekatul yang melimpah di Desa Gabus membuat Tim KKN UNS memberdayakan masyarakat Desa Gabus agar dapat memaksimalkan penggunaan bekatul untuk membuat *cookies*. Pelaksanaan program berjalan dengan baik dan antusiasme masyarakat dalam mengikuti sosialisasi ini tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada UPKKN LPPM Universitas Sebelas Maret (UNS) yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan KKN periode Juli-Agustus 2021.

Referensi

- Dekasari, D. A. 2016. Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Sambiroto Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1).
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

Universitas Sebelas Maret. 2021.

Kemendagri Secara Simbolis Lepas Mahasiswa Peserta KKN Tematik UNS Membangun Desa. URL :
<https://uns.ac.id/id/uns-update/kemendagri-secara-simbolis-lepas-mahasiswa-peserta-KKN-tematik-uns-membangun-desa.html>.

Diakses Pada 4 September 2021.

Wulandari, M., & Handarsari, E. 2010. Pengaruh Penambahan Bekatul Terhadap Kadar Protein Dan Sifat Organoleptik Biskuit (the Influence of Addition of Rice Bran to Protein Concentration and Organoleptic Characteristic). *Jurnal Pangan dan Gizi*, 1(2).